

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memainkan peran sentral dalam mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia, berilmu, dan berdaya saing. Dengan sistem pendidikan yang khas berbasis asrama, disiplin ketat, serta penekanan pada kegiatan keagamaan yang intensif pondok pesantren menawarkan lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan dengan lingkungan keluarga atau sekolah formal pada umumnya. Perbedaan ini menuntut para santri, khususnya santri baru yang memasuki dunia pesantren, untuk melakukan proses adaptasi sosial, psikologis, dan akademik secara menyeluruh.

Adaptasi merupakan proses penting yang menentukan keberhasilan seorang santri dalam menjalani kehidupan di pesantren. Ketidakmampuan dalam beradaptasi dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti stres, rasa terisolasi, konflik interpersonal, penurunan motivasi belajar, hingga keputusan untuk keluar dari pesantren (*drop out*). Fenomena ini tidak hanya merugikan individu santri, tetapi juga mengganggu dinamika kelembagaan pesantren secara keseluruhan.

Di dalam kehidupan di pondok pesantren, santri dihadapkan pada kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda, hal ini menuntut para santri terutama santri baru untuk beradaptasi dan menjunjung toleransi antar budaya, kebiasaan diri dan lingkungan yang telah di bawah oleh santri lainnya. Santri baru di pondok pesantren yang datang dari berbagai wilayah tertentu memiliki banyak perbedaan budaya dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya perbedaan cara bicara, bertingkahlaku, bersosialisasi dengan teman, menerima perbedaan budaya di lingkungan baru dan terutama dalam beradaptasi dengan kebiasaan dan peraturan di pesantren, sampai dengan perbedaan rasa dalam makanan. Selain itu untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang santri, santri dituntut untuk

tinggal didalam pondok pesantren sehingga harus mampu beradaptasi dengan teman baru, lingkungan baru, tata tertib yang ada di pondok dan di sekolah.

Proses adaptasi santri baru sering kali disertai tantangan baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks Islam, kesulitan tersebut tidak hanya diakui, namun juga memiliki nilai tersendiri. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرُو : حَدَّثَنَا رُهْبَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرُو بْنِ حَلَّةَ ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْحُدْرِيِّ ، وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ ، وَلَا هَمٍ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذْى وَلَا غَمٍ ، حَتَّى الشَّوْكَةَ يُشَكُُّهَا ، إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ . (صحيح البخاري : ح 5318)¹

“Tidaklah seorang Muslim tertimpa kelelahan, sakit, kegelisahan, kesedihan, gangguan, dan kesulitan, bahkan duri yang menusuknya sekalipun melainkan Allah akan menghapus dosa-dosanya karena hal itu.”

Hadist ini memberi motivasi dan penguatan spiritual dalam pendekatan konseling kepada santri baru, bahwa adaptasi adalah bagian dari perjuangan jiwa yang berpahala, bukan sekadar penyesuaian teknis.

Dalam praktiknya dilapangan, fenomena yang terjadi adalah ditemukannya santri yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi hal ini disebabkan karena beberapa alasan, Salah satu penyebab utamanya adalah shock budaya (*culture shock*) yang diakibatkan oleh perbedaan drastis antara kehidupan di rumah dan kehidupan di pesantren, seperti aturan yang ketat, rutinitas ibadah yang padat, serta kegiatan yang ada di pesantren dan di sekolah. Selain itu, kerinduan terhadap keluarga (*homesick*), terutama bagi santri baru pertama kali tinggal di pesantren, menjadi hambatan emosional yang sering mengganggu kestabilan psikologis. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya keterampilan sosial, yang menyebabkan santri kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya maupun dengan pengasuh pondok.

Apabila santri kurang mampu dalam beradaptasi maka hal ini akan menimbulkan *problem* bagi santri yang juga berakibat akan mempengaruhi proses

¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 5, hal 2137

belajarnya baik di pondok maupun di sekolah, Jika tidak segera di atasi maka akan menjadi pemicu stress dan *problem* santri. Beberapa tanda atau ciri seseorang mengalami stress dapat dilihat dari gejalanya, baik psikis maupun fisik.²

1. Gejala fisik, diantaranya: sakit kepala, sakit lambung, *hipertensi* (darah tinggi), sakit jantung atau jantung berdebar-debar, *insomnia* (susah tidur), mudah lelah, keluar keringat dingin, kurang selera makan dan sering buang air kecil.
2. Gejala psikis, diantaranya: cemas, kurang dapat berkosentrasi belajar atau bekerja, sikap apatis, sikap pesimis, hilang rasa humor, menjadi pribadi yang pendiam, malas belajar atau bekerja, sering melamun dan sering marah-marah atau bersifat agresif.

Karena itu agar santri dapat mudah beradaptasi Maka ada beberapa dimensi adaptasi yang harus dikembangkan *Social adjustment* yaitu individu diharapkan mampu membentuk dan menjalin hubungan yang baik dalam lingkup sosial seperti mengikuti kegiatan di sekolah, bertemu dengan orang baru dan mencoba berteman dengan mereka, *Academic adjustment* yaitu individu diharapkan mampu untuk mencapai penyesuaian dalam kehidupan sekolah, mata pelajaran, merasa puas dengan prestasi dan usaha akademiknya. *Emotional Adjustment* adalah sejauh mana individu merasakan stress, cemas, dan reaksi fisik terhadap lingkungan. *Attachment to college* yaitu kelekatan terhadap *institusi* dalam hal ini mengukur sejauh mana individu mempunyai kelekatan emosi terhadap suatu institusi tersebut yang dalam hal ini adalah sekolah dan pondok pesantren.

Sekolah mempunyai peranan serta tanggung jawab yang penting dalam membantu santri mencapai tugas perkembangannya. Sehingga sekolah seharusnya dapat berupaya menciptakan kondisi yang dapat memfasilitasi santri untuk mencapai tugas perkembangan. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan membantu santri dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan siswa, secara individual,

² Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2014),101.

kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan dan kondisi santri.

Peran konselor dalam bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan mampu untuk mengatasi hal ini, yaitu dengan Model layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan *Reward* sehingga santri tidak mengalami hambatan dan *problem* selama proses belajar di sekolah dan di pondok pesantren. Konselor dengan Model layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan *Reward* diharapkan dapat membantu adaptasi santri di lingkungan baru, Sehingga mampu bersosialisasi dan mampu mengurangi *problem* yang dapat menghambat proses belajar di sekolah dan di pondok pesantren.

Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian yang integral dalam penyelenggaraan sistem pendidikan di sekolah tentunya harus dapat memunculkan upaya penanganan terhadap kondisi adaptasi yang kurang baik pada santri. Layanan konseling kelompok sebagai sebuah layanan yang menfasilitasi berkembangnya kepribadian anggota kelompok dengan menekankan pada keterbukaan, kejujuran, pelaporan diri, tanggung jawab, empati, dan kesadaran diri sendiri, merupakan salah satu pilihan yang sangat tepat untuk meningkatkan adaptasi santri baru.

Digunakan konseling kelompok sebagai layanan dianggap tepat karena melalui konseling kelompok anggota kelompok bisa berinteraksi dan memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan diterima oleh mereka, bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai hidup sebagai pegangan, dan kebutuhan menjadi lebih independen serta mandiri.

Dalam proses pelaksanaannya, konseling kelompok bersifat pencegahan dan perbaikan. Konseling kelompok bersifat pencegahan memiliki pengertian bahwa usaha untuk menghindari segala sesuatu yang tidak baik atau menjauhkan diri dari larangan Allah, yang diharapkan mampu membantu konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegah tidak mengalami masalah dalam kehidupannya.

Dari Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَادٍ الْمَكِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: قُلْتُ لِسُهَيْلٍ: إِنَّ عَمْرًا، حَدَّثَنَا عَنِ الْعَقَاعِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: بَوْرَجُوتُ أَنْ يُسْقِطَ عَنِي رَجْلًا، قَالَ: بَقَالَ: سَمِعْتُهُ مِنَ الَّذِي سَمِعْتُهُ مِنْهُ أَبِيهِ كَانَ صَدِيقًا لَهُ بِالشَّامِ، ثُمَّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ عَطَاءَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ ثَمِيمِ الدَّارِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «الَّذِينَ التَّصِيقُهُ، قُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ: اللَّهُ وَلِكَتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامِلَتِهِمْ». ³ (صحيح مسلم : ح 55)

Dari Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda: "Agama itu adalah nasihat." Kami berkata, "Untuk siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum Muslimin, dan untuk seluruh kaum Muslimin."(HR. Muslim, No. 55)

Hadis ini menjelaskan bahwa nasihat (dalam arti bimbingan atau pengarahan yang baik) adalah inti dari agama Islam. Dalam konteks konseling kelompok, pemberian nasihat secara bijak dan terpimpin kepada konseli adalah bagian dari upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang dan mendekatkan mereka kepada kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam dari Q.S. Al-Ankabut, 29:45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤﴾

"Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁴

³ Abu Husain Muslim bin al Hajjaj, *Jami 'us Shohih:Shahih Muslim*, Jilid I, Beirut: Dar al Fikr. Hal 53

⁴ Q.S Al-Ankabut/ 29:45

Surat Al-Ankabut ayat 45 menunjukkan bahwa ayat ini sebagai contoh agar dapat dimengerti bahwa sesuatu yang dilarang oleh Allah, merupakan pencegahan agar kita tidak melakukannya.⁵

Sedangkan konseling kelompok bersifat perbaikan dalam pengertian membantu mengatasi perbuatan yang sudah terlanjur terjerumus kedalam kemaksiatan dan usaha dalam memperbaiki. Serta membantu konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak dan bertindak. Konselor memberikan perlakuan agar memiliki pola fikir yang rasional dan memiliki perasaan tepat sehingga konseli berkehendak merencanakan Tindakan yang produktif dan normative. Hal ini sesuai dengan Q.S Yusuf 12:87

يَا بَنَىٰ ادْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوْسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَنِيَّسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَبِسُّ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ
الْكَافِرُونَ (٨٧)

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang yang yang kafir.”⁶

Dalam hal ini fungsi perbaikan dapat dicontohkan dalam upaya seseorang agar tidak berputus asa dengan segala upayanya. Harus bisa mengembangkan sikap optimis dalam menghadapi masalah.⁷

Nilai tersebut diperkuat pula oleh sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَاقِ ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ، عَنْ جَعْفَرِ الْجَزَرِيِّ ، عَنْ يَزِيدِ بْنِ الْأَصَمِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: « وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْبِنُوا لَذَهَبَ اللَّهُ بِكُمْ ، وَلَجَاءَ بِقُوَّمٍ يُذْبِنُونَ فَيَسْتَعْفِرُونَ اللَّهَ ، فَيَغْفِرُ لَهُمْ . » (صحيح مسلم : ح 2749)⁸

⁵ Tarmizi. 2018. Bimbingan Konseling Islam. Medan: Perdana Publishing.49

⁶ Q.S Yusuf 12:87

⁷ Tarmizi. 2018. Bimbingan Konseling Islam. Medan: Perdana Publishing.51

⁸ Abu Husain Muslim bin al Hajjaj, *Jami'us Shohih:Shahih Muslim*, Jilid I, Beirut: Dar al Fikr. Hal 59

“Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian tidak berdosa, niscaya Allah akan memusnahkan kalian dan mengganti kalian dengan kaum yang berdosa, lalu mereka memohon ampun kepada Allah, maka Allah akan mengampuni mereka.”(HR. Muslim)

Hadist ini menegaskan bahwa kesalahan adalah bagian dari fitrah manusia, namun nilai seorang hamba justru ditentukan oleh kemampuannya untuk menyadari dan memperbaiki kesalahan tersebut. Dalam konteks konseling kelompok, nilai ini menjadi dasar pendekatan korektif: membantu konseli mengenali kesalahan secara sadar, menumbuhkan harapan, serta memotivasi perubahan menuju perilaku yang lebih baik dan sesuai norma agama dan sosial.

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bermusyawarah atau berdiskusi ketika menghadapi masalah, karena musyawarah memungkinkan solusi yang lebih bijaksana karena melibatkan berbagai perspektif dan pendapat. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syura :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.⁹

Konseling kelompok merupakan metode konseling yang tidak hanya mengandalkan teknik komunikasi psikologis, tetapi juga berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, hadist, dan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, musyawarah, empati, dan ta'awun (tolong-menolong). konsep dasarnya selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mendorong pembinaan mental dan spiritual secara berjamaah. Al-Qur'an juga memberikan landasan penting bagi aktivitas konseling kelompok. Hal ini Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah:

⁹ Q.S Asy Syura,, 42: 38.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىِ الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ وَانْقُوا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."¹⁰

Ayat ini menekankan pentingnya kerja sama dalam kebaikan, yang menjadi landasan etik bagi praktik konseling kelompok, di mana setiap anggota saling mendukung untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Musyawarah dalam kelompok, yang menjadi salah satu prinsip utama dalam konseling kelompok, merupakan metode yang juga dianjurkan dalam Islam untuk mencapai solusi yang bijaksana melalui keterbukaan dan saling mendengar. Dalam hadist, Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya interaksi sosial yang positif dalam kelompok:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ بْنُ حَدَّثَنَا سُعْدَيْنَ، عَنْ أَبِي بُزْدَةَ بْنِ أَبِي بُزْدَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُزْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَىٰ، عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْانِ، يَسْدُدُ بَعْضُهُ بَعْضًاٍ (ثُمَّ شَبَّاكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ) وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ جَالِسًا، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ يَسْأَلُ، أَوْ طَالِبٌ حَاجَةً، أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوْجْهِهِ فَقَالَ: اشْفَعُوا فَلْتُُجْرُوا، وَلْيَقْضِ اللَّهُ عَلَى لِسَانِنِي مَا شَاءَ¹¹. (صحيح البخاري: ح 5680)

"Seorang mukmin bagi mukmin yang lain seperti bangunan yang saling menguatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadist ini menggambarkan pentingnya saling dukung antar individu dalam komunitas. Inilah yang menjadi esensi dari konseling kelompok dalam Islam membangun kelompok yang saling memperkuat dan menyembuhkan diantara anggota kelompok.

Melalui suasana konseling kelompok, konseling lebih mudah membicarakan persoalan mendesak yang mereka hadapi dari pada konseling individu, lebih rela menerima sumbangan pikiran dr anggota kelompok dan konselor, lebih bersedia membuka isi hati karena melihat anggota kelompok yang lebih terbuka dan jujur, mampu mengontrol tingkah laku agar terbina hubungan sosial yang lebih baik,

¹⁰ Q.S Al Maidah, 5: 2.

¹¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 5, Riyadh, Baitul Afkar ad-Dauliyyah, 1419 H – 1998 M, hal 2242

lebih semangat dan bahagia karena menghayati suasana kebersamaan dan persatuang antara anggota kelompok.¹²

Terdapat berbagai pendekatan dan teknik-teknik konseling yang digunakan untuk meningkatkan adaptasi santri baru, namun pemilihan teknik *problem solving* dipandang sebagai metode yang paling tepat dalam meningkatkan adaptasi santri baru. Hal ini sesuai dengan pandangan Islam bahwa memecahkan masalah dalam Islam sangat penting dan hal ini sejalan dengan ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan pentingnya berpikir, mencari solusi, dan bertindak secara bijaksana yang berprinsip sesuai dengan ajaran Islam dalam memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa setelah melakukan usaha dan mencari solusi yang tepat, kita harus percaya bahwa hasilnya berada di tangan Allah. Salah satu prinsip utama Islam adalah bertawakal kepada Allah SWT setelah berusaha dengan sebaik-baiknya. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran, Allah berfirman:

وَشَاءُرُّهُمْ فِي الْأَمْرِ فَلَدَّا عَرَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."¹³

Dalam pendekatan Islam, pemecahan masalah merupakan bagian penting dalam proses pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan berpijak pada nilai-nilai spiritual. Pemilihan teknik problem solving dalam konseling kelompok selaras dengan ajaran Islam, sebagaimana ditunjukkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلَيَّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدِ الْقَطَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الْمُغَиْرَةُ بْنُ أَبِي فُرَّةَ السَّدُوْسِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَّسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْقَلُهَا وَأَتَوَكَّلُ، أَوْ أَطْلُقُهَا وَأَتَوَكَّلُ؟ قَالَ: «أَعْقَلُهَا وَأَتَوَكَّلُ» (سنن الترمذى: ح 2517)¹⁴

¹² Winkel, Sri Hastuti, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media abadi. 2004. 594.

¹³ Q.S Al Imron, 3:159.

¹⁴ Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa Saurah al-Matauf, *Sunan Turmudzi*, Jilid 4, (Beirut: Dar el- Fikr, 2003), Hal 668

Dari Anas RA, ia berkata: Seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, apakah aku lepaskan untaku lalu aku bertawakal (kepada Allah)? Rasulullah ﷺ menjawab:"Ikatlah terlebih dahulu, lalu bertawakallah!"Ikatlah terlebih dahulu, lalu bertawakallah!" (HR. At-Tirmidzi, No. 2517)

Hadist ini mengandung pelajaran bahwa tindakan ikhtiar yang logis dan terencana merupakan bagian integral dari iman. Dalam konteks adaptasi santri baru, pendekatan *problem solving* bukan hanya mencerminkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga menginternalisasi nilai religius berupa tawakal kepada Allah setelah usaha maksimal dilakukan.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok teknik *problem solving*, peneliti juga menggunakan *Reward* yang diharapkan mampu membangkitkan minat atau daya tarik santri terhadap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh konselor. Konselor memberikan *reward* berupa hadiah maupun pujian yang diberikan setelah anggota kelompok mampu dan berhasil melaksanakan *challenge* disetiap akhir pertemuan layanan. Konselor memberikan *challenge* dalam batas waktu tertentu yang telah di sepakati oleh anggota kelompok untuk segera dilaksanakan sampai pertemuan selanjutnya.

Digunakan *problem solving* sebagai teknik yang dianggap tepat agar siswa dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan atau ide-ide dan diharapkan dapat memberikan pemahaman baru. Selain untuk membantu memecahkan permasalahan secara bersama, dalam kegiatan bimbingan kelompok ini anggota kelompok bisa berlatih cara meningkatkan hubungan interpersonal di hadapan teman-temannya.

Teknik Pemecahan Masalah (*Problem Solving Techniques*) merupakan suatu proses kreatif dimana individu menilai perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya.¹⁵

¹⁵ Romlah, Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling Kelompok, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), 87.

Layanan konseling kelompok teknik *problem solving* menggunakan *reward* dipandang tepat dalam membantu meningkatkan adaptasi santri baru. Selain anggota kelompok akan semakin bersemangat karena adanya sebuah *challenge* dan mendapatkan *reward*, hal ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan adaptasi santri baru, karena layanan konseling kelompok menfasilitasi terciptanya lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang memungkinkan anggota kelompok bersama-sama menciptakan dinamika kelompok sebagai tempat untuk meningkatkan adaptasi. Anggota kelompok mempunyai kesempatan dan hak yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapat, membahas topik-topik yang bermuatan adaptasi secara tuntas, saling bertukar informasi dan pengalaman.

Layanan Konseling Kelompok merupakan bagian dari pelayanan konseling yang diberikan kepada sejumlah konseli dalam sebuah kelompok atau layanan yang diberikan dalam suasana kelompok dan dipimpin oleh konselor. Layanan konseling kelompok adalah upaya bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok atau bersama-sama dari seorang konselor kepada klien.¹⁶

Gadza mengartikan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang berpusat pada pemikiran atau perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung.¹⁷

Bekerja dalam kelompok atau bekerja dengan kelompok (*group work*) menunjuk pada seperangkat metode dan teknik yang dirancang untuk mendampingi suatu kelompok dalam meningkatkan cara dan mutu berinteraksi sedemikian rupa, sehingga menunjang pencapaian tujuan yang ditetapkan dan

¹⁶ Namora Lumongga Lubis Hasnida, Konseling Kelompok (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 25.

¹⁷ Winkel & Sri Hastuti, Bimbingan dan Konseling, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004). Hlm. 590

pengembangan kepribadian masing-masing anggota yang tergabung dalam suatu kelompok.¹⁸

Pengertian di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan menggunakan seperangkat metode dan teknik yang dirancang untuk mendampingi suatu kelompok dalam meningkatkan cara dan mutu berinteraksi sedemikian rupa. Dalam hal ini dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu interaksi dan komunikasi yang terjalin antara anggota kelompok yang bekerja sama untuk memenuhi suatu kebutuhan yang dihayati bersama, untuk membahas permasalahan-permasalahan aktual yang menjadi perhatian bersama melalui pertukaran pikiran dalam diskusi, atau untuk merencanakan suatu kegiatan yang akan dilakukan bersama dengan memberdayakan potensi para anggotanya dengan menekankan pada keterbukaan, kejujuran, pelaporan diri, tanggung jawab, empati, dan kesadaran diri sendiri.

Layanan konseling kelompok membahas berbagai permasalahan umum/topik yang menjadi kepentingan bersama para anggota kelompok. Melalui dinamika kelompok yang dibangun secara kontineu, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya sikap dan tingkah laku yang lebih efektif khususnya adaptasi santri, yang tidak hanya dapat dibentuk dengan pendekatan personal namun dengan pendekatan kelompok seperti layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok akan lebih optimal karena santri tidak akan merasa terhakimi oleh keadaannya sendiri. Anggota kelompok juga akan merasa mendapat penanganan dan informasi yang tepat untuk meningkatkan adaptasi.

Salah satu tugas utama pendidikan di sekolah adalah untuk meningkatkan adaptasi santri baru dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan. Dimensi-dimensi adaptasi yang meliputi *Social adjustment*, *Academic adjustment*, *Emotional Adjustment*, *Attachment to college* harus dikembangkan agar adaptasi santri menjadi baik. Kurang mampunya santri dalam beradaptasi dikarenakan

¹⁸ Wingkel, Bimbingan Konseling di Institut Pendidikan. (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), 547.

belum mendapatkan layanan yang dapat menyentuh dan membangkitkan kesadaran santri akan pentingnya penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan prestasi akademik santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor bahwa, di MTs Sunan Drajet Paciran Lamongan layanan konseling kelompok dalam upaya meningkatkan adaptasi santri sudah pernah terlaksana. Pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik diskusi. konseling kelompok ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, akan tetapi pelaksanaan layanan konseling kelompok tersebut memiliki beberapa faktor yang menjadikan layanan konseling kelompok tidak bisa berjalan dengan efektif, salah satu diantara penyebabnya adalah kurang semangatnya santri dalam proses pelaksanaan layanan konseling kelompok, konseling kelompok hanya dilaksanakan dua kali pelaksanaan layanan konseling yang bersifat direktif dan anggota kelompok yang pasif, yang berdampak pada efektivitas proses konseling sehingga proses dinamika kelompok tidak maksimal dan tahapan konseling tidak terlewati secara utuh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka beberapa masalah identifikasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MTs Sunan Drajet Paciran Lamongan sering dijumpai adanya hambatan-hambatan yang disebabkan oleh santri baru kurang mampu dalam beradaptasi. Beberapa tanda atau gejala baik fisik maupun psikis yaitu sering terlihat mengantuk di kelas, sering merasa sakit, kurang semangat belajar, suka menyendiri, tidak percaya diri, cemas, sering melamun, suka berbuat onar di kelas dan lain-lain.
2. Adanya santri yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi yang disebabkan karena beberapa alasan yaitu shock budaya (*culture shock*) yang diakibatkan oleh perbedaan drastis antara kehidupan di rumah dan kehidupan di pesantren, kerinduan terhadap keluarga (*homesick*) dan kurangnya keterampilan sosial.

3. Di MTs Sunan Drajat Paciran Lamongan layanan konseling kelompok dalam upaya meningkatkan adaptasi santri sudah pernah terlaksana, akan tetapi kurang efektif.
4. Belum adanya layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan *Reward* untuk Meningkatkan Adaptasi Santri Baru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah dibatasi pada pengembangan Model layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan *Reward* untuk Meningkatkan Adaptasi Santri Baru Pondok Pesantren Sunan Drajat di Mts Sunan Drajat Paciran Lamongan

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Model layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan *Reward* Untuk Meningkatkan Adaptasi Santri Baru Pondok Pesantren Sunan Drajat di Mts Sunan Drajat Paciran Lamongan?. Secara spesifik permasalahan pokok tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimanakan kondisi empiris pelaksanaan Konseling Kelompok di Mts Sunan Drajat Paciran Lamongan?
2. Bagaimanakah Model layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan *Reward* untuk Meningkatkan Adaptasi Santri Baru Pondok Pesantren Sunan Drajat di Mts Sunan Drajat Paciran Lamongan?
3. Bagaimanakah efektifitas layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan *Reward* untuk Meningkatkan Adaptasi Santri Baru Pondok Pesantren Sunan Drajat di Mts Sunan Drajat Paciran Lamongan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi empiris pelaksanaan Konseling Kelompok di Mts Sunan Drajat Paciran Lamongan.
2. Merumuskan Model layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan *Reward* untuk Meningkatkan Adaptasi Santri Baru Pondok Pesantren Sunan Drajat di Mts Sunan Drajat Paciran Lamongan.
3. Mengetahui sejauh mana keefektifan Model layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan *Reward* untuk Meningkatkan Adaptasi Santri Baru Pondok Pesantren Sunan Drajat di Mts Sunan Drajat Paciran Lamongan.

F. Manfaat Penelitian

Dengan terjawabnya masalah penelitian dan tercapainya tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya ilmu bimbingan konseling bagi konseli yang tinggal di pondok pesantren dan mengalami masalah adaptasi yaitu dengan Model layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan *Reward* untuk Meningkatkan Adaptasi Santri Baru Pondok Pesantren Sunan Drajat di Mts Sunan Drajat Paciran Lamongan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam membantu meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap konselor, sehingga dapat mengoptimalkan perannya dalam membantu adaptasi santri baru dengan mengimplementasikan Model layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan *Reward* dalam kinerjanya di lapangan.

b. Bagi konseli

Hasil penelitian ini dapat membantu konseli untuk belajar beradaptasi dengan baik di lingkungan yang baru dan berbeda budaya terutama di lingkungan pondok pesantren.

G. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan *Reward* adalah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan adaptasi santri baru yang meliputi *Social adjustment*, *Academic adjustment*, *Emotional Adjustment*, *Attachment to college*. Secara umum layanan konseling kelompok ini hampir sama dengan layanan konseling kelompok pada umumnya, namun terdapat bagian-bagian tertentu yang secara khusus didesain sebagai bentuk intervensi terhadap subyek penelitian dalam kelompok yang anggotanya ditentukan secara *purposive random sampling*. Dengan cara ini maka anggota kelompok sebagai subyek penelitian terdiri dari santri yang mempunyai tingkat adaptasi beragam, dari konseli yang memiliki tingkat adaptasi tinggi, sedang dan rendah.

Secara spesifik desain pengembangan model layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan *Reward* diharapkan mampu dan mempermudah santri dalam beradaptasi dan menyelesaikan masalah di lingkungan barunya, serta membangkitkan minat atau daya tarik siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh konselor selain itu anggota kelompok akan semakin bersemangat karena adanya sebuah *challenge* dan mendapatkan *reward* setelah berhasil memenuhi tantangan dalam kegiatan konseling. Konsep konseling kelompok dianggap tepat agar siswa dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan atau ide-ide dan diharapkan dapat memberikan pemahaman baru. Selain untuk membantu memecahkan permasalahan secara bersama, dalam kegiatan konseling kelompok ini anggota kelompok bisa berlatih cara meningkatkan hubungan interpersonal di hadapan teman-temannya.

Dengan mencermati spesifikasi model konseling kelompok ini, maka model bimbingan kelompok ini hanya dapat dilakukan oleh konselor yang memiliki

kompetensi seperti yang dipersyaratkan. Beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh pemimpin kelompok dalam model ini adalah: Sarjana BK, pernah menempuh pendidikan profesi konselor atau pernah mengikuti pelatihan intensif bimbingan kelompok, pernah melakukan praktik nyata minimal 10 kali, menguasai konsep adaptasi, mempunyai pribadi yang *genuine, unconditional positive regard* yaitu konselor harus dapat menerima / respek kepada konseli walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan dan motivasi *altruistik* yang tinggi.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar, proses belajar, hubungan sosial santri diantaranya adalah santri kurang mampu dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kurang mampunya santri dalam beradaptasi yaitu antara lain ; Konsep diri, dimana remaja memandang dirinya sendiri, baik pada aspek fisik, psikologis, sosial, maupun aspek akademik, pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa maupun kehidupan, kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif, Intelektual dan minat, tipe kepribadian, pola asuh keluarga, Kondisi sekolah, Kelompok teman sebaya, Prasangka sosial dan Hukum dan norma sosial.

Berdasarkan hal tersebut diatas agar santri dapat mudah beradaptasi Maka ada beberapa dimensi adaptasi yang harus dikembangkan yaitu *Social adjustment* yaitu individu diharapkan mampu membentuk dan menjalin hubungan yang baik dalam lingkup sosial seperti mengikuti kegiatan di sekolah, bertemu dengan orang baru dan mencoba berteman dengan mereka, *Academic adjustment* yaitu individu diharapkan mampu untuk mencapai penyesuaian dalam kehidupan sekolah, mata pelajaran, merasa puas dengan prestasi dan usaha akademiknya. *Emotional Adjustment* adalah sejauh mana individu merasakan stress, cemas, dan reaksi fisik terhadap lingkungan. *Attachment to college* yaitu kelekatan terhadap *institusi* dalam hal ini mengukur sejauh mana individu mempunyai kelekatan emosi terhadap suatu institusi tersebut yang dalam hal ini adalah sekolah dan pondok pesantren.

Maka dapat diasumsikan bahwa adaptasi dapat ditingkatkan dengan cara mengubah perilaku negatif kearah yang lebih positif, karena pada dasarnya seseorang memiliki kekuatan dan keterampilan yang dapat dikembangkan untuk menyeleksi faktor-faktor lingkungan yang kurang baik dan memiliki kekuatan untuk memilih perilaku yang dapat menimbulkan rasa senang dan menjauhkan perilaku yang menimbulkan perasaan tidak senang, melalui layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving Menggunakan Reward*.

Layanan Konseling kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada konseli secara bersama-sama yang bertujuan untuk memecahkan masalah pada konseli dan mengembangkan potensi konseli, sehingga terjadi komunikasi antara individu didalam kelompok, kemudian konseli dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkannya. Layanan konseling kelompok membahas berbagai permasalahan umum/topik yang menjadi kepedulian bersama para anggota kelompok. Melalui dinamika kelompok yang dibangun secara kontinyu, pembahasan topik akan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudnya sikap dan tingkah laku yang lebih efektif, khususnya penyesuaian diri konseli yang tidak hanya dibentuk dengan pendekatan personal namun dengan pendekatan kelompok. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok lebih optimal karena konseli tidak akan merasa terhakimi oleh keadaan sendiri. Layanan Konseling kelompok memfasilitasi perkembangan kepribadian anggota kelompok dengan menekankan pada asas keterbukaan, kejujuran, pelaporan diri, tanggungjawab, empati dan kesadaran diri sendiri, sehingga dianggap sebagai saah satu bentuk pelayanan yang sangat tepat dalam meningkatkan adaptasi santri baru.

Terdapat berbagai pendekatan dan teknik-teknik konseling yang digunakan untuk meningkatkan *adaptasi*, namun pemilihan konsep layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving Menggunakan Reward* dipandang sebagai metode yang paling tepat dalam meningkatkan adaptasi santri baru karena dengan konsep konseling kelompok diharapkan agar konseli dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan atau ide-ide dan diharapkan dapat memberikan pemahaman baru. Selain untuk

membantu memecahkan permasalahan secara bersama, dalam kegiatan konseling kelompok ini anggota kelompok bisa berlatih cara meningkatkan hubungan interpersonal dengan teman-temannya. Selain itu penggunaan *Reward* tidak kalah pentingnya agar anggota kelompok semakin bersemangat dalam melaksanakan kegiatan konseling karena adanya sebuah *challenge* di akhir kegiatan proses konseling serta mendapatkan *reward* setelah berhasil memenuhi tantangan dalam kegiatan konseling.

Model layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan *Reward* ini tidak luput dari keterbatasan-keterbatasan yang mungkin muncul. Diantaranya sebagai berikut:

1. Model layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan *Reward* ini hanya didesain untuk meningkatkan *adaptasi* santri baru, sehingga belum teruji untuk meningkatkan aspek yang lain
2. Model layanan Konseling Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan *Reward* ini hanya dapat dilakukan oleh pemimpin kelompok yang benar-benar menguasai konsep *problem solving* dan *reward* dan mau bekerja keras secara konsisten melaksanakan prosedur konseling kelompok yang telah disusun dan diujicobakan.
3. Subjek Penelitian, Penelitian ini hanya melibatkan santri baru yang berada pada tahun pertama masa tinggal di pondok pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan.
4. Fokus masalah, Penelitian ini difokuskan pada permasalahan adaptasi santri baru, yang mencakup aspek-aspek seperti *Social adjustment*, *Academic adjustment*, *Emotional Adjustment*, *Attachment to college*.
5. Intervensi konseling, Model konseling kelompok yang digunakan dalam penelitian ini berbasis pada teknik *problem solving* (pemecahan masalah) dan penggunaan *reward* sebagai penguatan positif. Pendekatan ini tidak mencakup teknik konseling lain seperti konseling individu, pendekatan psikoanalitik, atau terapi kognitif perilaku.

6. Durasi Pelaksanaan, Intervensi dilakukan dalam rentang waktu 5 kali pertemuan selama 2 bulan dan evaluasi dampak dilakukan pada saat setelah layanan konseling kelompok selesai dalam setiap pertemuan.
7. Jenis Uji Coba (uji coba terbatas), Model Penelitian ini berada pada fase awal dalam pengembangan model konseling, sehingga masih fokus pada pengujian kelayakan awal (*initial feasibility*) dan efektivitas terbatas dari model tersebut. Penelitian ini dibatasi hanya sampai pada tahap uji coba terbatas karena keterbatasan waktu, anggaran, dan cakupan penelitian. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas awal dan kelayakan produk sebelum dilakukan pengembangan lebih lanjut dalam skala yang lebih luas oleh penelitian berikutnya.